

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Terminologi medis merupakan kerangka teori utama yang mendasari penelitian ini karena berfungsi sebagai bahasa teknis yang baku dalam dunia kesehatan, termasuk pada sistem reproduksi dan gangguan persalinan. Terminologi yang disusun dari unsur prefix, root, dan suffix tidak hanya menjadi alat komunikasi antar tenaga medis, tetapi juga berperan penting dalam memastikan akurasi pencatatan diagnosis serta pengkodean penyakit sesuai standar internasional (ICD). Pemahaman petugas terhadap terminologi medis menjadi faktor krusial, sebab kesalahan dalam interpretasi istilah dapat menimbulkan dampak berantai, mulai dari ketidakakuratan rekam medis hingga pengambilan keputusan klinis yang kurang tepat.

Goretik et al. (2022) menekankan pada aspek keperawatan pasien dengan gangguan sistem reproduksi pasca tindakan seksio sesaria. Fokus utama penelitian ini adalah bagaimana tindakan keperawatan, terutama penanganan nyeri akut, mampu meningkatkan kenyamanan pasien selama masa postpartum. Penelitian ini lebih menyoroti dimensi klinis dari sistem reproduksi, yaitu pengelolaan nyeri fisik setelah intervensi bedah. Hal ini berbeda dengan penelitian RSUD Haji Medan yang memusatkan perhatian pada pemahaman terminologi medis petugas dalam konteks gangguan persalinan, yang bersifat administratif dan komunikatif namun tetap esensial dalam mendukung pelayanan klinis yang optimal.

Tri Purnama Sari dan Wen Via Trisna (2019) dalam penelitiannya mengungkapkan adanya kesenjangan pengetahuan terminologi medis di kalangan

petugas rekam medis di RSUD Petala Bumi. Banyak dari mereka belum pernah mengikuti pelatihan terminologi medis, sehingga berakibat pada kesalahan pengkodean diagnosis yang berdampak pada mutu data medis dan pelayanan. Penelitian ini sangat sejalan dengan penelitian RSUD Haji Medan karena sama-sama membahas keterbatasan pemahaman terminologi medis, namun fokus Sari lebih pada petugas rekam medis, sementara RSUD Haji Medan mengkaji pemahaman terminologi pada petugas yang lebih luas cakupannya, khususnya dalam sistem reproduksi dan kasus obstetri.

Alfina Aisatus Saadah dan Eka Wilda Faida (2025) meneliti pengetahuan petugas kesehatan di Klinik Surabaya mengenai terminologi medis dalam kasus obstetri. Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden hanya memiliki pengetahuan tingkat sedang, yang dapat berdampak pada akurasi penulisan diagnosis dan pengkodean. Ini menunjukkan tantangan serupa dengan yang diangkat oleh RSUD Haji Medan, yaitu perlunya peningkatan kompetensi petugas terhadap istilah medis dalam ranah obstetri dan sistem reproduksi agar tercipta dokumentasi medis yang akurat dan pelayanan yang berkualitas.

Setiyawan et al. (2023) dalam penelitiannya mengenai ketepatan kodifikasi terminologi medis obstetri di Puskesmas Jetis Bantul menemukan bahwa meskipun kelengkapan pengkodean cukup tinggi, ketepatan pengkodeannya masih rendah, hanya sekitar 37%. Hal ini disebabkan oleh rendahnya pemahaman terhadap ICD-10 dan penggunaan istilah medis yang tidak konsisten. Penelitian ini sangat relevan dengan penelitian di RSUD Haji Medan yang juga menyoroti pentingnya pemahaman istilah medis oleh petugas dalam

sistem reproduksi untuk mencegah kesalahan administratif yang berdampak pada pelaporan dan kualitas pelayanan.

Muhammad Syahrul Alam et al. (2021) meneliti pengaruh pengetahuan terhadap kesiapsiagaan petugas kesehatan dalam menghadapi kegawatdaruratan obstetri. Hasilnya menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan secara signifikan berdampak pada kesiapan menghadapi kondisi darurat. Meskipun fokus utamanya bukan pada terminologi medis, penelitian ini mendukung temuan RSU Haji Medan dalam hal pentingnya pemahaman yang baik oleh petugas dalam konteks sistem reproduksi dan obstetri. Pengetahuan yang memadai baik dalam hal terminologi maupun praktik klinis merupakan dasar penting dalam pelayanan yang cepat, tepat, dan aman.

Berdasarkan survey awal yang telah dilakukan penulis di RSU Haji Medan, penyakit gangguan persalinan ada *sectio caesarea*, *abortus*, *pre eclampsia*, *eclampsia* dan juga masih banyak petugas coder yang berprofesi sebagai *coder* rawat jalan, *coder* rawat inap, *coder casemix*, dan verifikator internal klaim yang belum sepenuhnya optimal memenuhi pengetahuan tentang terminologi medis pada persalinan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti, tentang Analisis Pengetahuan Petugas Terkait Terminologi Medis Pada Sistem Reproduksi Pada Gangguan Persalinan di RSU Haji Medan pada tahun 2025.

1.2 Rumusan Masalah

Pada penelitian ini, peneliti mengangkat satu rumusan masalah yaitu:

1. Melihat jumlah kasus gangguan persalinan di RSU Haji Medan

2. Bagaimana pengetahuan petugas rekam medis terhadap terminologi medis pada sistem reproduksi khususnya gangguan persalinan di RSUD Haji Medan.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah diatas, adapun tujuan dari penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui jumlah kasus gangguan persalinan di RSUD Haji Medan
2. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan petugas terhadap terminologi medis sistem reproduksi pada gangguan persalinan di RSUD Haji Medan

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Petugas Kesehatan

Menjadi salah satu acuan dalam mengetahui sejauh mana pengetahuan petugas terhadap terminologi medis pada sistem reproduksi pada gangguan persalinan dan kesulitan dalam pengetahuan terhadap terminologi medis.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Dapat digunakan sebagai bahan literatur bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian selanjutnya dalam melakukan edukasi terkait terminologi medis pada sistem reproduksi pada gangguan persalinan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat menjadi referensi dan informasi untuk mengetahui serta lebih memahami analisis pengetahuan petugas terkait terminologi medis pada sistem reproduksi pada gangguan persalinan di RSUD Haji Medan.